

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Tsanawiyah merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Sehubungan dengan itu, Madrasah Tsanawiyah memberikan bahan kajian minimal sama dengan SMP di samping bahan kajian lain pada madrasah. Kajian lain dimaksud adalah sebagai wujud dari ciri khas agama Islam.

Maka melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dan menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Hal tersebut sebagai perwujudan pandangan monokotomik antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Bentuk ciri khas agama Islam dengan keberadaan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah tahun 1994 maupun Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 meliputi Al-Qur'an/Al-Hadis, Akidah/Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Mewujudkan tugas mulia tersebut, maka menjadi tugas guru untuk mengelola acara pembelajaran melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Dituntut kemampuan guru yang bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil optimal. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh

kemampuannya dalam mengorganisir komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran yang meliputi siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan lingkungan. (Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, 1995/1996: 4-5)

Lingkungan pendidikan (tri pusat pendidikan) ada tiga yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini bagaikan mata rantai yang tidak bisa dihilangkan dan saling mempengaruhi, serta harus ada saling kerja sama demi keberhasilan pendidikan anak secara optimal.

Memperhatikan ketiga lembaga pendidikan tersebut, maka dalam lingkungan keluarga anak dilahirkan oleh orang tuanya, berkembang menjadi dewasa serta melepaskan diri dari ikatan keluarganya. Anak mempunyai sifat meniru. Oleh karena itu bentuk, isi, dan cara pendidikan yang dialami oleh anak dalam keluarganya akan mempengaruhi perkembangan watak, budi pekerti, kepribadian dan agamanya pada masa-masa pendidikan selanjutnya.

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai-nilai budaya yang mencakup nilai akhlak dan aturan-aturan pergaulan dan pandangan. Itulah sebabnya keluarga mempunyai peran penting dalam penanaman nilai agama terhadap anak. Artinya anak yang dalam keluarga telah terbiasa menerima pelajaran agama dan mengamalkannya dengan baik di lingkungan keluarga berkat bimbingan orang tua atau keluarganya, maka di sekolah anak akan merasa mudah menerima bimbingan agama. Begitu sebaliknya, karena tidak setiap orang tua atau keluarga mempunyai

kemampuan mendidik dan membiasakan anak-anaknya untuk belajar dan mengamalkan agama. Berkaitan dengan ini bahwa penanaman nilai Pancasila, nilai keagamaan dan nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai dalam keluarga. Mengingat begitu besarnya peran keluarga dalam membina anak-anaknya, Rosulullah dalam salah satu haditsnya mengatakan setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, dan yang menjadikan agama Yahudi, Nasrani atau Majusi adalah kedua orang tuanya (Zuhairini, 1995: 176).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, sebab kebutuhan anak makin besar sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga orang tua tidak mampu lagi untuk mendidik sendiri dan mereka perlu menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke lembaga sekolah untuk membantu mendidik. Jadi fungsi sekolah membantu keluarga dalam mendidik anak termasuk dalam hal ini pendidikan agama Islam. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, juga memberikan pendidikan untuk kehidupan dalam masyarakat yang tidak diberikan keluarganya (Sutari, 1995: 129).

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi

manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta untuk mengikuti pendidikan menengah.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi dari guru penguji praktik ibadah tahun 2004/2005 bahwa dari sejumlah 155 siswa kelas II(VIII) ada 30% shalat wajibnya belum lengkap lima waktu. Rata-rata kurang 1 atau 2 kali dari shalat lima waktu yang diwajibkan.

Guru Pendidikan Agama Islam yang lain menginformasikan bahwa kadang-kadang masih ditemukan suatu kasus kelas I (VII), II(VIII) atau III (IX) beberapa siswa tidak shalat subuh. Guru yang lain dalam suatu wawancara mengatakan bahwa berdasar pengamatannya masih kecil pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan akhlak keberagamaan siswa yang diharapkan di MTsN Godean. Mereka mengaku terlambat bangun karena pada malam hari menonton televisi sampai larut malam, sehingga kesiangan.

Selain televisi dapat mengganggu jam tidur siswa, ternyata televisi telah memberikan dampak kehidupan pada akhlak siswa. Televisi dapat memberikan informasi positif, namun dilain sisi banyak faktor negatif yang diakibatkan oleh televisi misalnya tindak kekerasan dan budaya barat yang tidak sesuai dengan akhlak keagamaan terutama akhlak yang Islami.

Sebagian kecil kasus siswa yang tidak melakukan shalat baru dilihat dari satu dimensi ritualistik, belum lagi pada dimensi yang lain, sangat mungkin muncul persoalan-persoalan baru yang belum sesuai dengan tujuan

pada tingkat keberagaman yang diharapkan. Dimensi keberagaman yang meliputi hubungan dengan Allah dan manusia masih perlu dikaji lebih mendalam.

Antara pendidikan di sekolah, keluarga dan televisi mempunyai karakteristik yang berbeda. Pada pendidikan di sekolah siswa mendapat pembelajaran dari guru baik secara klasikal maupun individual. Selain belajar dari guru dan sumber-sumber lain yang telah ditentukan dalam perencanaan pembelajaran, siswa juga belajar dari lingkungan sekitarnya yaitu teman sebaya serta kakak/ adik kelasnya. Pendidikan di sekolah dibatasi oleh ruang, waktu, materi dan diterapkan berbagai metode, setelah jam sekolah usai anakpun akan kembali ke rumah. Sementara itu pada pendidikan di keluarga anak belajar pada orang tua, saudara-saudaranya serta orang terdekat. Pendidikan di rumah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini hampir mirip dengan pendidikan di televisi, jam tayang televisi selama 24 jam memungkinkan siswa dapat belajar dari televisi tersebut. Apabila tidak ada kontrol waktu maupun jenis acara televisi dari orang tua atau sekitarnya, televisi akan berdampak negative pada anak. Walaupun ketiga pendidikan ini mempunyai karakteristik yang berbeda, namun ketiganya mempunyai hubungan yang erat. Pendidikan di sekolah dan keluarga dapat mengeliminir pengaruh-pengaruh negative dari tayangan televisi

Karena itulah maka penelitian ini dilakukan guna mengungkap tingkat (kecenderungan) akhlak siswa MTsN Godean. Selain itu, juga membahas tentang hubungan Pendidikan Agama Islam di sekolah, keluarga, dan televisi terhadap akhlak siswa MTsN Godean.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan Pendidikan Agama Islam di sekolah, keluarga, dan televisi terhadap akhlak siswa MTsN Godean ?”

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat (kecenderungan) akhlak siswa MTsN Godean
- b. Untuk mengetahui hubungan Pendidikan Agama Islam di sekolah terhadap akhlak siswa MTsN Godean.
- c. Untuk mengetahui hubungan Pendidikan Agama Islam di keluarga terhadap akhlak siswa MTsN Godean.
- d. Untuk mengetahui hubungan Pendidikan Agama Islam di televisi terhadap akhlak siswa MTsN Godean
- e. Untuk mengetahui hubungan nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah, keluarga dan televisi terhadap akhlak siswa MTsN Godean

2. Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:
 - a. Dapat sebagai acuan bagi para guru khususnya di MTsN Godean dan MTs pada umumnya, tentang bagaimana seharusnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, sekaligus sebagai evaluasi diri (para guru) yang kadang terjebak dalam rutinitas pengajaran yang monoton dan konvensional.
 - b. Dapat sebagai acuan bagi para pendidik, terutama para guru tentang ketercapaian tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dalam hal akhlak keberagaman siswa yang berkenaan dengan dimensi-dimensinya yang terkait dengan aspek kognitif, aspek behavioral maupun aspek afektifnya.
 - c. Dengan diketahui peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses peningkatan akhlak keberagaman siswa dapat sebagai acuan guna menentukan langkah-langkah yang tepat, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah benar-benar dapat meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai aktivitas keagamaan telah banyak kita temukan, namun ada beberapa kekhasan yang dimiliki oleh penelitian tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Yakin (2000: 75). Penelitian Nurul Yakin bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran pendidikan agama di sekolah, pengetahuan keagamaan, dan moral keagamaan., 2) efek langsung dari pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah dan pengetahuan keagamaan terhadap moral keagamaan.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas dua Madrasah Aliyah Negeri Mataram Kotamadya Mataram, dengan jumlah sampel sebanyak 210 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang meliputi empat perangkat instrumen yaitu instrumen pendidikan dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, pengetahuan keagamaan, dan moral keagamaan. Uji validitas instrumen menggunakan analisis faktor dan uji realibilitas dengan menggunakan formula Alpha dari Cronbach. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan analisis regresi dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan gambaran bahwa pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, pengetahuan keagamaan, dan moral keagamaan siswa berada pada kategori sedang.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat efek positif terhadap moral keagamaan oleh pendidikan agama dalam keluarga dengan sumbangan efektif sebesar 6,50%, oleh pendidikan agama di sekolah dengan sumbangan efektif sebesar 3,30%, oleh pengetahuan keagamaan dengan sumbangan efektif sebesar 2,30%.

Akhlak dalam keluarga merupakan perbuatan yang mulia atau terpuji yang terjadi dalam keluarga. Akhlak dalam keluarga meliputi indikator keteladanan dan hormat kepada orang tua, berbakti dan membantu pekerjaan orang tua, mendo'akan dan tawadhu' kepada orang tua, jujur dan sopan kepada orang tua, menjauhi ucapan kasar dan tidak menyakiti orang tua, memaafkan kesalahan orang tua dan kedekatan kepada orang tua.

Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah adalah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya.

Betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi/ berakhlak dan berguna bagi masyarakat (Ngalim Purwanto, 2004: 79)

E. Landasan Teori

Persoalan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah menyangkut hubungan Pendidikan Agama Islam di sekolah, keluarga, dan televisi terhadap akhlak siswa MTsN Godean.

1. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.(Zuhairini, 1995: 27).

Sementara D. Marimba mendefinisikan pendidikan agama Islam “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam (1989: 23).

Terselenggaranya seminar pendidikan Islam se Indonesia pada tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor dengan menghasilkan rumusan pengertian pendidikan Islam dengan hukum mengarahkan, melatih, mengajarkan, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. (H.M. Arifin, 1987: 13-14).

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi diantara bidang-bidang studi lainnya yang diajarkan di sekolah menengah umum baik negeri maupun swasta. Bahkan bidang studi pendidikan agama Islam merupakan salah satu diantara bidang-bidang studi lainnya yang diajarkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan anak yang sesuai dengan ajaran Islam (Abd. Rahman Shaleh. t.t: 3).

Menurut H.M. Arifin bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak didik dalam pendidikan formal atau non formal (1987: 14)

Maka dapat dirumuskan pula bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan. Menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut diambil pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha orang dewasa dalam membimbing perkembangan anak didik agar menjadi

manusia yang berkepribadian yang sempurna dan utama serta dapat mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.

b. Materi

1. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran PAI yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupannya sehari-hari.

Materi pokok yang diajarkan di kelas 1(VII) meliputi; makharijul huruf alif lam qomariyah dan syamsiyah, hukum bacaan nun sukun dan tanwin, idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa'. QS al-A'la, al-Bayyinah, dan al-Insyrah; QS Luqman;12-15, QS an-Nisa:36, Qalqalah, Waqaf, Hadits tentang takwa dan berakhlak mulia kepada sesama manusia; Hadits tentang berakhlak mulia kepada tetangga.

Pada kelas II(VIII) meliputi; pengertian al-Qur'an, sejarah turun al-Qur'an dan nama-nama al-Qur'an; pengertian Hadits; macam-macam Hadits; QS Ali Imran: 103 dan 105; Hadits tentang istiqomah; hukum bacaan mim sukun, hukum bacaan ra'; QS an-Nur; 21, al-Baqarah: 261-264; hukum bacaan mad; Hadits tentang cinta kepada Allah dan Rasul.

Materi kelas III(IX) meliputi: QS al-Mujadalah: 11, QS al-Baqarah;168, QS al-A'raf; 31, Hadits tentang menuntut ilmu, keutamaan orang berilmu, QS. al-Baqarah: 155-157; QS al-Shaff; 2-3; Hadits tentang taat kepada Alla, rasul, dan pemerintah.

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Materi pokok Aqidah Akhlak kelas 1(VII) meliputi: sifat-sifat Allah, sifat-sifat wajib Allah SWT, sifat-sifat mustahil Allah SWT, perilaku kehidupan sahabat, Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, kitab-kitab Allah SWT, kitab al-Qur'an, fungsi al-Qur'an, perilaku sahabat,.

Adapun materi pokok kelas 2(VIII) yaitu; sifat-sifat wajib, sifat-sifat mustahil Allah SWT, sifat jaiz Allah SWT, akhlak terpuji, akhlak terhadap diri sendiri yang tercela, perilaku sahabat, mu'jizat Allah SWT, Sifat-sifat Rasul, Ulul 'Azmi, sifat-sifat nabi Ulul 'Azmi, akhlak nabi Muhammad SAW, Meneladani akhlak nabi, meneladani sahabat.

Adapun materi pokok kelas 3(IX) adalah: iman kepada hari akhir, alam ghaib, akhlak terpuji terhadap lingkungan, akhlak terpuji dalam kehidupan sosial, akhlak terpuji terhadap sesama, akhlak tercela terhadap sesama, akhlak terpuji terhadap lingkungan, akhlak terpuji terhadap flora fauna, akhlak tercela terhadap lingkungan, akhlak tercela terhadap flora fauna, perilaku nabi dan sahabat.

Abdul Aziz, khalifah Hisyam bin Abdul Malik, dan prestasi Dinasti Umayyah.

Materi pokok kelas 2(VII) meliputi: prestasi dinasti Umayyah, keruntuhan dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah, Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur, khalifah Harun al-Rasyid, khalifah Abdullah al-Ma'mun, prestasi dinasti Abasiyah

Materi pokok kelas 3(IX) meliputi: Prestasi Dinasti Abbasyiah, keruntuhan Dinasti Abbasyiah, dan Dinasti Ayubiyah.

c. Metode

Metode merupakan cara yang dapat digunakan guru untuk mengajar siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Adapun macam-macam metode yang dapat digunakan guru adalah:

1. Metode proyek

Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitiktolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

2. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

3. Metode tugas atau resitasi

Metode tugas/resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar mengajar.

4. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

5. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama/role playing dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya yang sering disilihkan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

6. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

7. Metode problem solving

Metode problem solving (pemecahan masalah) bukan hanya metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode

berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

8. Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat tujuan objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik, bengkel, dan sebagainya.

9. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.

10. Metode latihan

Metode latihan (metode training) merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

11. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. (Syarif Bahri Djamarah & Aswan Zain, 1996: 52).

d. Media

Kata media berasal dari bahasa latin medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Macam-macam media jika dilihat dari jenisnya dibagi menjadi:

1. Media auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.

2. Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar dan lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

3. Media audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua (Syarif Bahri Djamarah & Aswan Zain., 1996: 52)

e. Evaluasi

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1. Tes formatif; penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki PBM bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau sebagai *feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki proses belajar mengajar.
2. Tes subsumatif; penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor.
3. Tes sumatif; penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu belajar tertentu. Hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran kualitas sekolah (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain.1996: .52).

f. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan istilah yang melibatkan dua kemungkinan subyek yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar. Subyek utama di dalam belajar adalah anak didik, sedang kejadian belajar di dalam pembelajaran tidak dapat terlepas dari peran yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengajar.

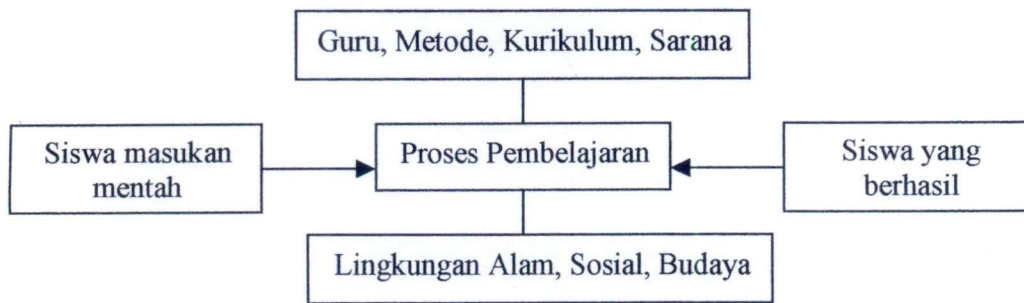
Di dalam pembelajaran terkandung makna pertemuan antara pendidik dengan anak didik. Siswa sebagai anak didik dibantu untuk tahu dan akhirnya terdorong untuk mengerti tentang sesuatu. Dengan demikian belajar mengajar merupakan interaksi yaitu hubungan timbal balik antara siswa dengan guru antara sesama siswa dalam proses pembelajaran.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan, sehingga siswa melakukan proses belajar. Selanjutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada siswa dalam proses belajar.

Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru itulah terjadi interaksi belajar mengajar. Dalam proses itulah terjadi pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan diperlukan dalam menentukan komponen dan variable yang harus ada dalam proses pengajaran. Perencanaan diperlukan dalam merumuskan dan menetapkan interelasi sejumlah komponen dan variable sehingga terselenggara pengajaran yang efektif. (Nana Sudjana, 1998: 28-29).

g. Komponen-komponen Pembelajaran

Komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran tersebut secara sistematis dapat dilakukan pada diagram berikut: (Ditjen Binbaga Islam, 1995/1996: 3-4)



Skema tersebut menggambarkan bahwa komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar adalah siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan lingkungan.

h. Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswanya yaitu (Nana Sudjana, 1998: 31-34)

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah
3. Komunikasi banyak arah

Ketiga pola komunikasi tersebut, memberikan warna dan bentuk yang berbeda satu sama lain dalam proses pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai transaksi.

i. Strategi Mengajar

Dalam dunia pendidikan secara makro dalam skala global, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara

terarah, efektif dan efisien. Secara mikro, pada tataran operasional; dalam proses pembelajaran maka pengertiannya adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan dalam proses pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan. (Jamaludin Darwis, 1998: 194)

j. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta untuk mengikuti pendidikan menengah (Departemen Agama RI, 1955/1996: 37)

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut dengan landasan iman yang benar, yaitu:

1. Taat beribadah, mampu berzikir dan berdo'a
2. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya
3. Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia)
4. Mampu memahami Sejarah dan perkembangan Agama Islam
5. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan tersebut di atas sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam di MTs yang meliputi Al-Qur'an/ Al-Hadis, Akidah/ Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

k. Penilaian Pendidikan Agama Islam

Penilaian sebagai bagian proses belajar mengajar adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang kegiatan dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan

Penilaian terhadap Pendidikan Agama Islam pada MTs meliputi Al-Qur'an/Al-Hadis, Akidah/Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan pada akhir setiap penggalan waktu penyelenggaraan program kegiatan belajar mengajar semester, selain untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran atau daya serap siswa terhadap bahan kajian yang telah dipelajari, juga untuk menentukan kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk keperluan pembuatan laporan kepada orang tua siswa berupa rapor dan keperluan lain.

2. Peranan Keluarga terhadap Pendidikan Agama Islam Anak-anak

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat (Ngalim Purwanto, 2004: 79)

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad dalam sabdanya: “Setiap anak dilahirkan ke dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani”.

Pendidikan Islam dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggungjawabnya sebagai anggota keluarga peranannya masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Peranan Ibu

Ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya sejak anak dilahirkan. Adapun peranan ibu:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga

- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional

2. Peranan Ayah

Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat dan dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional

3. Tinjauan Tentang Televisi

Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk, tetapi fungsi menghibur lebih dominan (Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala Erdinaya, 2005: 128)

Penyajian informasi melalui televisi sebaiknya dipersiapkan lebih cermat sebab sikap dan tingkah laku pembicara dapat dilihat langsung oleh para pemirsa. Oleh karena itu, gaya dan nada berbicara perlu diperhatikan, sikap dan gerak-gerik harus sopan serta pakaian harus pantas dan serasi.

Melalui siaran televisi kita sering menyaksikan kegiatan siswa, antara lain cerdas cermat antar sekolah vocal group, paduan suara dan lain-lain. Dalam acara televisi terdapat pula siaran ilmu pengetahuan, ruang pendidikan, ruang agama/ kerohanian dan ruang teknologi. Pada garis besarnya televisi itu mempunyai dua manfaat.

a. Sebagai media pendidikan dan menambah pengetahuan

Siaran televisi akan bermanfaat sebagai media pendidikan umum maupun pendidikan agama dan sebagai media untuk menambah pengetahuan dengan siaran-siaran rohaninya melalui hikmah fajar, mutiara subuh, dialog interaktif tentang pengetahuan agama, cerdas cermat siswa, kuis siapa berani, kuis galileo. Dan akan menambah pengetahuan kita dengan siaran beritanya melalui : liputan 6 petang, fokus, selamat pagi Indonesia, liputan langsung jalannya sidang-sidang di MPR/DPR dan informasi-informasi lain yang sangat bermanfaat untuk diketahui dan dimiliki oleh masyarakat.

b. Sebagai media hiburan

Sebagai media hiburan banyak sekali siaran atau tayangan televisi yang menyajikan acaranya dengan tujuan untuk menghibur masyarakat. Misalnya untuk anak-anak banyak ada acara pesta anak, latihan menyanyi, film-film yang lucu. Untuk remaja dan orang tua ada banyak acara tentang musik, tayangan/acara srimulat, toples, ketoprak, sinetron maupun telenovela serta yang lain yang bisa dilihat sebagai hiburan.

Selain segi manfaat dari media televisi yang bisa diambil oleh para pemirsanya, ternyata media televisi bisa juga mempengaruhi minat, sikap dan perilaku bagi kehidupan manusia pada umumnya maupun kehidupan agama pada khususnya..

Dengan munculnya televisi swasta yang ada di Indonesia sekarang ini disamping TVRI ada RCTI, SCTV, Indosiar, ANTV, Trans TV, LATIVI dan lain-lain akan menambah minat pemirsa untuk duduk berlama-lama menikmati siarannya, karena masing-masing station televisi bersaing menyajikan acara-acara yang baik dan menyenangkan untuk menarik simpati para penggemar dan pemirsanya termasuk di dalamnya adalah anak-anak yang berstatus sebagai pelajar.

Memang jika dibandingkan media informasi yang lain, televisi sangat berbeda tentang pemahaman anak terhadap suatu obyek atau suatu konsep. Sebab informasi yang diberikan oleh guru masih bersifat abstrak, belum dapat diterima dengan jelas. Tetapi melalui televisi pemahaman seseorang akan lebih jelas, karena faktornya lebih konkrit

Televisi merupakan salah satu media komunikasi sebab media komunikasi itu banyak jenisnya. Tayangan di televisi itu ada beberapa kelompok antara lain : berita, penerangan, pendidikan, agama, hiburan dan budaya. Tayangan di televisi ini termasuk kelompok hiburan dan budaya. Televisi adalah merupakan media informasi dan media komunikasi yang praktis karena dapat diterima langsung lewat indra penglihatan mata dan

indra pendengar (media audio visual). Televisi di masyarakat dijadikan sebagai media informasi media komunikasi dan media hiburan.

- a. Televisi adalah proses penyiaran gambar melalui gelombang frekuensi radio dan menerimanya pada pesawat penerima yang memunculkan gambar tersebut pada sebidang layar
- b. Media adalah saluran pers yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang ada dihadapannya..
- c. Media audio visual adalah media yang dipergunakan untuk berita/informasi yang dapat ditangkap oleh indra mata maupun indra telinga misal siaran televisi, film, seminar dan sebagainya. (Syaiful Bahri Djumarah dan Aswan Zain, 1996: 141)

Pendidikan Agama Islam di televisi maupun acara hiburan yang bernuansa Islami antara lain: Hikmah Fajar, Mutiara Subuh, Di Ambang Fajar, Pengajian Al-Qur'an, Kuliah Subuh, Pil Dacil, Sinetron dll.

4. Nilai-nilai Akhlak Islami

Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004: 26-27)

Munurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani: Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004: 32)

Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

Islam mengajak dan menganjurkan kepada kaum muslimin untuk menjalankan dan memegang pada akhlak-akhlak mulia. Akhlak yang berasaskan pada prinsi-prinsip kebaikan dan kebenaran; akhlak yang dapat membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat, di dunia dan akhirat. Jika kaum muslimin menerapkannya dalam kehidupan, akan terbebas dari kegelisahan, kebingungan, dan kekacauan yang mereka alami.

Diantara akhlak mulia sebagaimana tersurat dalam Surat Al-Isra' ayat 23 dan 24 :

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين

أحسنا أما يبلغن عندك الكبر أحدهما

أو كلاهما فلا تقللها فوالا تنهرهما وقللها

قولا كريما (٢٣) واخفض لهما جناح الذل من

الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربيني صغير (٢٤)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak-mu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’, dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil”. (24). (Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, 1993: 50-51)

Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua ini disebut secara langsung setelah perintah untuk beribadah kepada Pencipta dan Pemberi nikmat, yaitu Allah.

Kedua orang tua adalah perantara dalam penciptaan dan pemberian nikmat kepada manusia; mereka telah menjaga, mendidik dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan anak-anaknya. Oleh karena itu berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewajiban syara', yang posisinya adalah telah menunaikan kewajiban menyembah Allah

Ketika kedua orang tua telah memasuki usia lanjut dan membutuhkan perawatan dari anak-anaknya sebagaimana seorang anak ketika masih kecil sangat membutuhkan bantuan mereka maka sang anak dituntut untuk merawat dan menjaga orang tuanya dengan melaksanakan lima hal yang harus dipenuhinya kepada orang tua, yaitu:

- a. Jangan berkata “ah” kepada keduanya
- b. Dan jangan membentak keduanya
- c. Berkata dihadapannya dengan perkataan yang baik
- d. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan
- e. Ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

F. Hipotesis penelitian

Ha: Ada hubungan Pendidikan Agama Islam di sekolah, keluarga, dan televisi terhadap akhlak siswa MTsN Godean .

Ho: Tidak ada hubungan Pendidikan Agama Islam di sekolah, keluarga, dan televisi terhadap akhlak siswa MTsN Godean .

G. Definisi Operasional

1. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zuhairini, 2004: 152).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggungjawabnya sebagian kepada lembaga sekolah ini.

PAI di sekolah dalam penelitian ini adalah nilai penguasaan ilmu dan nilai penerapan/ kinerja ilmiah dari hasil proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang tercakup dalam mata pelajaran Al-Qur'an/Al-Hadis, Akidah/Akhlak, Fiqih dan Sejarah kebudayaan Islam yang diambil dari nilai Raport (Laporan Hasil Belajar).

2. Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya.

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat (Ngalim Purwanto, 2004: 79)

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan ke dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani"

Pendidikan Islam dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

PAI di keluarga dalam penelitian ini adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu dalam pembentukan akhlak anak.

3. Pendidikan Agama Islam di Televisi.

Fungsi utama televisi adalah menghibur, selanjutnya adalah informasi, tetapi tidak berarti fungsi mendidik dan membujuk dapat diabaikan (Elvinaro Ardianto,2005: 133)

Pendidikan Agama Islam di televisi antara lain: Hikmah Fajar, Mutiara Subuh, Di Ambang Fajar, Pengajian Al-Qur'an, Kuliah Subuh, Pil Dacil dll.

Dalam penelitian ini jenis siaran dan jumlah jam per hari yang digunakan siswa untuk melihat acara hiburan di televisi yang bernuansa Pendidikan Agama Islam

4. Akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004: 26-27)

Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk

Dalam penelitian ini adalah akhlak mulia yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Kedua orang tua adalah perantara dalam penciptaan dan pemberian nikmat kepada manusia; mereka telah menjaga, mendidik dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan anak-anaknya. Oleh karena itu berbakti kepada kedua orang tua itu adalah suatu kewajiban syara'.

Akhlak dalam keluarga merupakan perbuatan yang mulia atau terpuji yang terjadi dalam keluarga. Akhlak di keluarga meliputi indikator bimbingan shalat, disiplin waktu, menghindari berbuat salah, berbuat keteladanan dan bersikap baik terhadap orang lain

Akhlak mulia tersebut sebagaimana tersurat dalam Surat Al-Isra' ayat 23 dan 24 tentang berbuat baik kepada kedua orang tua:

- a. Jangan berkata "ah" kepada keduanya
- b. Dan jangan membentak keduanya
- c. Berkata dihadapannya dengan perkataan yang baik
- d. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Desain Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan desain penelitian *ex-post facto* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independen (Sugiyono, 2003 : 7).

2. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsN Godean. Dari nomogram Harry King diketahui bahwa untuk populasi sebesar 400 siswa, sampel yang diambil sebesar kurang lebih 25% dari populasi (Husaini Usman, 1995 : 323).

Pada penelitian ini besar sampel adalah 100 siswa. Sampel diambil secara proporsional berdasarkan per kelas. Cara pengambilan sampel dari 12 kelas paralel (444 siswa) yang ada , masing-masing kelas diambil sampel, sebanyak 32 untuk kelas VII (I) dan kelas VIII (II) dan sebanyak 36 untuk kelas IX (III). Berikut ini tabel pengambilan sampel:

Tabel. 1.1
Tabel Pengambilan Sampel

Kelas	Populasi	% sampel	Sampel
VII (I)	146	22%	32
VIII (II)	147	22%	32
IX (III).	151	24%	36

3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam pengumpulan data, memperoleh data yang tepat dan singkat maupun memudahkan dalam pengolahan data. Instrumen penelitiannya adalah angket/kuesioner.

Jenis angket adalah angket tertutup. Angket ini untuk mengetahui PAI di sekolah, keluarga dan televisi serta akhlak siswa. Sementara untuk lebih memperdalam data digunakan observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat akhlak siswa dalam kesehariannya di sekolah. Wawancara dilakukan kepada siswa, guru, dan orang tua siswa mengenai akhlak siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Suharsimi Arikunto, 1996 : 139). Dalam penyusunan instrumen ini peneliti lebih banyak menggunakan pernyataan yang akan direspon oleh responden.

4. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif meliputi penentuan nilai rata-rata (mean), median, modus, simpangan baku atau standar deviasi. Uji Persyaratan Analisis.

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini meliputi :

1. Uji normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan analisis Chi Kuadrat (χ^2) . Adapun kriteria normalitas data adalah bila harga Chi kuadrat hitung lebih kecil dari pada harga Chi kuadrat tabel , maka distribusi data dinyatakan normal , dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal.(Sugiyono, 2003: 79).

Rumus Chi Kuadrat adalah sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

keterangan : χ^2 = Chi kuadrat

fo = frekuensi observasi

fh = frekuensi harapan

2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas sebagai syarat digunakannya analisis regresi ganda dalam penelitian ini untuk menguji terjadi tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas. Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen lainnya. Hubungan semacam ini bisa sempurna bisa tidak. Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar korelasi parsialnya (r^2) yang kemudian diperbandingkan

dengan R^2 secara simultan dari hasil regresi utama. Jika R^2 tinggi tetapi korelasi parsial rendah, multikolinearitas merupakan suatu kemungkinan, tetapi jika R^2 tinggi dan korelasi parsialnya tinggi, multikolinearitas mungkin tidak bisa dideteksi. (Damodar, 1978 : 290). Cara lainnya adalah dengan melihat besaran VIF (*Variance Inflation Factor*). Adapun pedoman suatu analisis regresi bebas multikol adalah mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 dan mempunyai angka tolerance mendekati angka 1 (Singgih Santoso, 2001: 206).

3. Uji linearitas

Dengan menggunakan nilai F. Setelah didapat harga F, dikorelasikan dengan F tabel ataupun signifikansinya. Jika signifikansi kurang dari 0,050 maka terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

b. Analisis Korelasi dan Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi. Hal ini dilakukan karena antara analisis korelasi dan regresi memiliki hubungan yang erat.

Teknik korelasi digunakan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan (kadar/derajat hubungan) antara variabel bebas dan variabel terikat. Kadar/derajat hubungan dinyatakan dalam indek koefisien korelasi yaitu r dan R .

r : koefisien korelasi sederhana, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dan Y.

R : Koefisien korelasi ganda, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Y dengan k buah variabel X_1, X_2, \dots, X_k .

Sedangkan analisis regresi digunakan untuk menganalisis bagaimana variasi dari satu/beberapa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dalam suatu fenomena/gejala.

Untuk hubungan antara satu variabel bebas X dan satu variabel terikat Y digunakan regresi linear sederhana, dan untuk hubungan antara dua/lebih variabel bebas X dengan satu variabel terikat Y digunakan regresi linear ganda (multiple).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan setelah didahului analisis korelasi. Dengan demikian pada akhirnya dapat diketahui bahwa jika koefisien korelasinya tinggi, maka koefisien regresinya akan bernilai positif dan sebaliknya, jika koefisien korelasinya rendah, maka koefisien regresinya akan bernilai negatif (terjadi penurunan).

c. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis 1,2,3 dan 4 digunakan teknik analisis regresi linear dengan satu prediktor. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1). Membuat garis regresi linear yang persamaannya sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana,

Y = Kriteriaum

X = Prediktor

b = Bilangan Koefisien prediktor

a = Konstanta

e = error

(Sutrisno Hadi, 1994 ; 4)

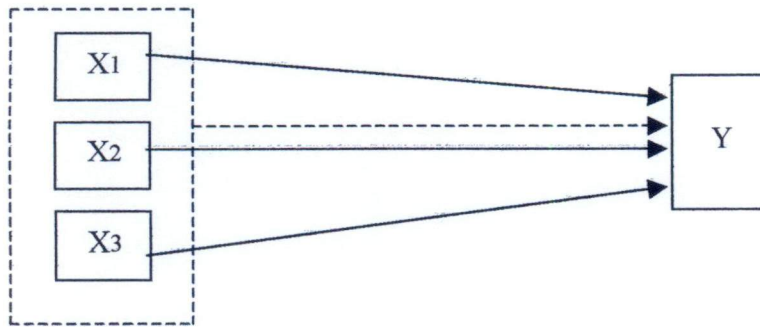
2). Mencari korelasi antara prediktor dengan kriteriaum Y melalui t statistik

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t statistik (t tes), uji t statistik digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel *independent* apakah berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Pengujian t dengan rumus $t = \frac{r_s \sqrt{N-2}}{\sqrt{N-r_s^2}}$ dengan derajat kebebasan

N-2. (Gujarati, 1978 : 188). Pengujian lain adalah menggunakan r pearson correlations.

Adapun pola hubungan antar variabel penelitian ini digambarkan dalam paradigma sebagai berikut:



Gambar Paradigma Penelitian

———— Pengaruh secara sendiri-sendiri.

----- Pengaruh secara bersama-sama

Keterangan

X_1 : PAI di Sekolah

X_2 : PAI di Keluarga

X_3 : PAI di Televisi

Y : Akhlak